

**POLA ASUH ORANG TUA DAN TINGKAT PERCAYA DIRI  
MAHASISWA STIKES DI SURABAYA****Ni Nyoman Wahyu Lestarina<sup>1\*</sup>, Dwi Purwantini<sup>2</sup>, Yunita Wiguna<sup>3</sup>**<sup>1-3</sup>STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya

Email Korespondensi: wahyulestarina@gmail.com

Disubmit: 18 Maret 2024

Diterima: 13 Juni 2024

Diterbitkan: 01 Juli 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i7.14637>**ABSTRACT**

*Good parenting is seen as providing a welcoming and friendly environment so that children have high self-confidence. The purpose of this research is to see the relationship between parenting styles and the level of self-confidence of STIKES students in Surabaya. The research design used is a correlational study with a cross-sectional approach. The variables in this research are parents' parenting style and level of self-confidence. The number of respondents for this research was 138 STIKES students in Surabaya who were taken using purposive sampling techniques. The measuring tools used are the Parental Authority Questionnaire (PAQ) and a self-confidence questionnaire. The statistical test used is the Spearman Rank (Rho) correlation test. As many as 80% of parents have a democratic parenting style, and as many as 69% of students have a moderate level of self-confidence. The results of statistical tests obtained a p-value of 0.002, which means there is a relationship between parental parenting and students' level of self-confidence. Parental parenting style has a major contribution to teenagers' self-confidence. There is a need for education regarding the implementation of effective parenting patterns for parents and character education for students so that it can help increase self-confidence.*

**Keywords:** Parenting Style, Self-Confidence, Students**ABSTRAK**

Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap rasa percaya diri anak. Lingkungan keluarga yang bersahabat dan ramah dapat meningkatkan interaksi antara anak dan orang tua sehingga dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pola asuh orang tua dan Tingkat percaya diri mahasiswa STIKES di Surabaya. Penelitian ini menggunakan studi korelasi dengan pendekatan cross sectional. Variabel dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan tingkat percaya diri. Jumlah responden penelitian ini sebanyak 138 mahasiswa STIKES di Surabaya yang diambil dengan teknik purposive sampling. Alat ukur yang digunakan adalah *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) serta kuesioner percaya diri. Uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi *Spearman Rank* (Rho). Didapatkan 80% memiliki pola asuh demokratis, sebanyak 69% mahasiswa memiliki tingkat percaya diri yang sedang, Hasil uji statistik didapatkan nilai p 0,002 yang menandakan bahwa ada hubungan antara pola asuh dan tingkat percaya diri mahasiswa. Pola asuh orang tua berkontribusi besar terhadap rasa percaya diri remaja. Perlu adanya edukasi

terkait penerapan pola asuh yang efektif pada orang tua serta pendidikan karakter mahasiswa sehingga dapat membantu untuk meningkatkan rasa percaya diri.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Percaya Diri, Mahasiswa

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dimana anak berjalan menuju dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan baik fisik, emosi, kognitif, psikologis serta social. Hal inilah yang membuat remaja memerlukan pengasuhan yang baik sehingga remaja dapat melewati masa ini dengan baik (Purwaningtyas 2021). Pola asuh orang tua dalam mendukung perkembangan anak baik secara fisik, emosi, sosial, dan spiritual dapat memberikan lingkungan baik sehingga anak bertumbuh dan berkembang seoptimal mungkin (Sukiman et al. 2016). Pola asuh yang baik menyebabkan meningkatnya interaksi anak dan orang tua, serta dapat menghindari terjadinya perilaku yang menyimpang pada anak (Maimun 2017). Keluarga memegang peranan dalam upaya pengembangan pribadi anak. Perhatian, kasih sayang dari orang tua pada anak, akan meningkatkan percaya diri anak (Hidayati et al. 2014).

Percaya diri (*self confidence*) memiliki peran yang besar dalam kehidupan diri seseorang (Hulukati, 2016). Ketidakpercayaan diri anak dapat menjadi hambatan dalam bertindak dan melakukan sesuatu. Seseorang yang tidak percaya diri menyebabkan rasa ragu sehingga tidak dapat melakukan tindakan (Hulukati 2019). Potensi seseorang tidak dapat berkembang apabila tidak memiliki rasa percaya diri. Percaya diri membuat seseorang mampu mengembangkan nilai positif diri sendiri maupun lingkungan (Hulukati 2019). Seseorang yang

memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki cara berfikir yang baik dengan melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap sesuatu yang terjadi terhadapnya (Ningsih and Siagian 2020). Akan tetapi fenomena yang didapatkan, banyak remaja yang belum memiliki Tingkat percaya diri yang baik.

Hasil penelitian dari Ningsih and Siagian (2020) didapatkan bahwa sebanyak 62,9% remaja memiliki kepercayaan diri yang rendah dan sebanyak 80,6% pola asuh remaja tersebut adalah pola asuh pesimisif (Ningsih and Siagian 2020). Hasil penelitian Hidayati et al. (2014) bahwa anak yang memiliki orang tua dengan pola asuh otoriter memiliki kecenderungan rasa percaya diri yang rendah (Hidayati et al. 2014). Sejalan dengan penelitian dari Maya et al. (2018) yang mendapatkan hasil  $p= 0,001$  dengan korelasi 0,434 yang berarti pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap *self-esteem* anak (Maya et al. 2018).

Terdapat 4 pola asuh orang tua yaitu pola asuh authoritative (demokratis), authoritarian (otoriter), permissive dan penelantaran (Maimun 2017). Rasa kepercayaan diri yang rendah dapat menimbulkan rasa cemas, depresi bahkan ada keinginan untuk bunuh diri (Ningsih and Siagian 2020). Pola asuh orang tua menjadi dasar kepribadian remaja sehingga mempengaruhi kerentanan remaja terhadap stressor (Aninda 2016). Pada pola asuh otoriter, cenderung membatasi dan menghukum remaja. Remaja yang diasuh dengan cara seperti ini akan merasa tidak

percaya diri, sering ketakutan, tidak Bahagia dan sulit berkomunikasi dengan orang lain (Maimun 2017). Orang tua dengan pola asuh demokratis, lebih mendorong anak untuk mandiri disertai dengan batas dan pengendalian. Pola asuh demikian menyebabkan remaja lebih ceria, mampu mengendalikan diri serta mandiri (Maimun 2017). Orang tua dengan pola asuh Permissive, memberikan segala hal yang diinginkan anak. Hal ini menyebabkan anak menjadi tidak memiliki pengendalian diri yang baik dan berharap selalu mendapatkan apa yang diinginkan (Maimun 2017).

Menerapkan peran diri yang positif adalah pola sikap, perilaku dan nilai yang di harapkan oleh seseorang. Peningkatan rasa percaya diri sangat penting dilakukan (Hulukati 2019). Salah satu caranya adalah dengan berpikir positif. Dengan berpikir positif akan membuat seseorang berada pada jalan yang benar dan dapat mencapai kesuksesan hidup (Nugroho . D. 2019).

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Konsep Pola Asuh**

Pola asuh adalah model atau pola orang tua mengasuh dan memperlakukan anak sehingga terjalin hubungan dalam upaya pertumbuhan dan perkembangan anak (Maimun 2017).

Menurut Subagia (2021), pola asuh orang tua dapat berkaitan dengan kepribadian, kecerdasan dan ketrampilan anak dalam masa perkembangannya (Subagia 2021).

Pola asuh orang tua dibedakan menjadi 4 model yaitu: pola asuh demokratis, otoriter, permissive dan penelantaran (Tim Pengembang PP PNFI Regional I Bandung 2012). Pada pola asuh demokratis, memberikan kebebasan berpendapat serta melakukan tindakan tetapi dengan

kontrol orang tua orang tua. Dengan pola asuh ini, anak menjadi mandiri, dapat mengembangkan minat dan bakatnya, mampu mengontrol diri serta relasi yang baik dengan orang tua (Tim Pengembang PP PNFI Regional I Bandung 2012).

Pada pola asuh otoriter, orang tua cenderung menggunakan hukuman dan ancaman kepada anak untuk dapat mematuhi aturan orang tua. Komunikasi antara orang tua dan anak berjalan satu arah. Anak cenderung menjadi anak yang tertutup, introvert, melanggar aturan, pemberontak, memiliki kepribadian lemah (Tim Pengembang PP PNFI Regional I Bandung 2012). Pada pola asuh permisif, orang tua tidak memberikan Batasan kepada anak. Anak diberikan kebebasan serta tidak diberikan control orang tua. Orang tua tidak mampu mendidik dan membimbing anak. Anak menjadi impulsive, tidak mandiri, tidak percaya diri, egois dan kurang mampu bersosialisasi (Tim Pengembang PP PNFI Regional I Bandung 2012).

Orang tua dengan pola asuh penelantaran tidak memiliki waktu dan biaya dalam mengasuh anak sehingga anak tidak mendapatkan perhatian fisik maupun psikis. Pola asuh ini sering terjadi pada ibu yang depresi atau gangguan jiwa. Anak menjadi terlantar, bermasalah, serta memiliki harga diri rendah (Tim Pengembang PP PNFI Regional I Bandung 2012).

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi pola asuh menurut Maimun (2017) yaitu: pendidikan orang tua, lingkungan, Adat dan kebiasaan serta pola asuh orang tua terdahulu

### **Konsep Percaya Diri**

Percaya diri adalah sikap individu dalam mengembangkan penilaian positif terhadap dirinya (Hulukati 2019). Ghufroon (2014)

mengungkapkan kepercayaan diri adalah suatu keyakinan individu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan jalan yang terbaik (Ghufron, M. 2014).

Seseorang yang percaya diri tidak akan melewatkan kesempatan dalam hidup sehingga dapat mencapai keberhasilan (Hulukati 2019). Ketidakpercayaan diri merupakan salah satu hambatan seseorang untuk mampu berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki (Hulukati 2019).

Berikut adalah beberapa hal yang dapat mempengaruhi Percaya Diri yaitu: 1) Konsep Diri: seseorang dengan konsep diri positif dapat menghargai orang lain dan menghargai diri sendiri. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh gambaran diri seseorang karena pandangan orang yang terevaluasi dalam gambaran diri akan menghasilkan pikiran orang akan dirinya. Semakin tinggi harga diri seseorang maka akan Tingkat percaya diri juga akan semakin meningkat (Ghufron, M. 2014). 2) Pengalaman: Pengalaman kehidupan yang dimiliki oleh seseorang mempengaruhi tingkat percaya diri orang tersebut. Seseorang yang memiliki pengalaman positif yang banyak, maka kepercayaan diri seseorang tersebut semakin meningkat. Sebaliknya semakin banyak pengalaman negatif dan tidak menyenangkan maka dapat semakin menurunkan tingkat kepercayaan diri seseorang tersebut (Ghufron, M. 2014). 3) Pendidikan: Pendidikan dapat mempengaruhi tingkat percaya diri seseorang, baik pendidikan formal maupun informal. Pada seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi pula (Ghufron, M. 2014). Tidak hanya pendidikan formal seperti sekolah formal yang dapat mempengaruhi tingkat percaya diri

seseorang, namun pendidikan informal juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. 4) Pola asuh: Pola asuh orang tua yang demokratis dapat mendukung kepercayaan diri yang ada pada diri anak karena anak dilatih untuk mampu mengembangkan potensi serta mandiri dalam mengatasi permasalahan yang terjadi. Sedangkan pada pola asuh otoriter akan menyebabkan anak menjadi rendah diri, cemas serta memiliki ketrampilan sosial yang rendah (Purwaningtyas 2021)

Ciri- ciri kurangnya rasa percaya diri seseorang: 1) Takut untuk ditolak oleh kelompoknya. Berusaha mendapatkan pengakuan dari orang lain dengan mengesampingkan pendapatnya sendiri, 2) takut serta khawatir akan penolakan dari kelompok, 3) Sulit menerima kekurangan diri serta tidak percaya akan kemampuan diri sendiri (Hulukati, 2016). 5) Memiliki sifat pesimistik, selalu menilai negatif terhadap segala hal yang terjadi, 5) Takut gagal, sehingga sering tidak mau berbuat, 6) merasa diri tidak pantas untuk dipuji, 7) lebih sering mendahulukan orang lain daripada dirinya sendiri, 8) mudah putus asa, tidak memiliki motivasi untuk berjuang, sangat tergantung dengan keadaan, 9) suka membicarakan kejelekan orang lain, 10) tidak dapat menghargai prestasi atau karya orang lain (Hulukati 2019).

Beberapa berikut sebagai motivasi untuk memupuk rasa percaya diri: 1) Segala kelebihan dan kekurangan diri harus dinilai secara obyektif dan jujur, 2) Tingkatkan pikiran positif, 3) Pergunakan kata-kata yang dapat meningkatkan percaya diri, 4) Tidak ragu dalam mengambil Langkah serta tetap memperhatikan risiko yang akan dihadapi, 5) Syukuri segala hal yang

diterima dalam hidup (Hulukati 2019).

### Pola Asuh dan Percaya Diri

Pola asuh orang tua memiliki peranan dalam tingkat percaya diri anak. Semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin tinggi pula rasa percaya diri anak (Ella and Rosra, Muswardi & Utaminingsih 2017). Pola asuh yang paling baik adalah pola asuh demokratis. Dengan pola asuh ini, anak memiliki interaksi yang positif dengan orang tua sehingga dapat mengembangkan sikap dan rasa percaya diri anak (Maya et al. 2018). Hasil penelitian dari Nugraha (2017) didapatkan bahwa pola asuh memiliki hubungan yang signifikan dengan kepercayaan diri remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya hubungan pola asuh orang tua dan tingkat percaya diri mahasiswa STIKES di Surabaya.

Pertanyaan penelitian ini adalah adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan Tingkat percaya diri mahasiswa STIKES di Surabaya?

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi korelasi dengan pendekatan cross sectional. Penelitian mengambil data kedua variabel dalam waktu yang bersamaan (Hidayat 2017).

Jumlah responden penelitian ini sebanyak 138 mahasiswa STIKES di Surabaya sesuai kriteria inklusi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dimana sample diambil sesuai dengan kriteria dari penelitian (Hidayat, 2017). Variabel penelitian ini yaitu pola asuh orang tua dan tingkat percaya diri mahasiswa.

kuesioner *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) digunakan untuk mengukur pola asuh orang tua.

Pengukurannya terdiri dari 40 item pernyataan (10 pernyataan untuk masing-masing jenis pola asuh). Pola asuh demokratis pada item soal nomor 1- 10, pola asuh permisif pada item soal nomor 11-20, pola asuh otoriter pada item soal nomor 21-30, dan pola asuh *uninvolved* pada item soal nomor 31- 40. Respon jawaban dibuat dalam skala Likert dengan Skor 4 untuk jawaban sangat setuju dan skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju pada pernyataan positif (*favorable*), Skor sebaliknya untuk pernyataan negatif (*unfavorable*). Kuesioner ini telah diuji validitas oleh (Ekadaya 2020) dan didapatkan sebanyak 33 item pernyataan valid dengan hasil lebih dari 0,355. Uji reliabilitas dengan Cronbach's alpha didapatkan hasil 0,978. Nilai z-skore digunakan untuk menentukan tipe pola asuh orang tua. Pemakaian pola asuh ditentukan dari nilai tertinggi pada pola asuh tersebut (Ekadaya 2020).

Alat ukur yang dipergunakan untuk mengukur tingkat percaya diri mahasiswa adalah kuisisioner tingkat percaya diri yang diambil dari penelitian Meina (2020). Pertanyaan terdiri dari 25 butir pertanyaan yang mengenai tingkat percaya diri yang terdiri dari pertanyaan positif dan negatif. Kuesioner percaya diri telah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh Meina (2020). Hasil uji validitas kuisisioner menggunakan *Content Validity Ratio* (CVR). Dari nilai koefisien CVR didapatkan nilai diatas 0 (nol) sehingga semua item skala dinyatakan valid. Hasil reliabilitasnya didapatkan sebesar 0,927. Skor 4 untuk jawaban sangat setuju, sampai dengan skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju. Nilai sebaliknya untuk pertanyaan negatif.

Kategori tingkat percaya diri:

Tinggi :  $X \geq 83,1$

Sedang :  $83,1 < X \leq 56,5$

Rendah :  $X < 56,5$

Penelitian ini sudah mendapatkan ijin etik nomor surat no.2134/Stikes Vinc/KEPK/I/2023 pada tanggal 7 Januari 2023.

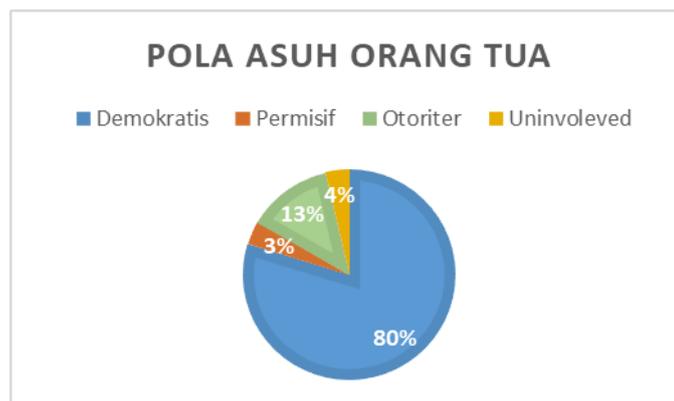
Uji korelasi *spearman rho* digunakan dalam penelitian ini. Uji tersebut menjawab 3 hal, yaitu

adanya hubungan atau tidak antara kedua variabel, kekuatan hubungan, dan arah hubungan (Hidayat 2017). apabila hasil nilai  $p < \alpha$ , menandakan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat percaya diri mahasiswa.

## HASIL PENELITIAN

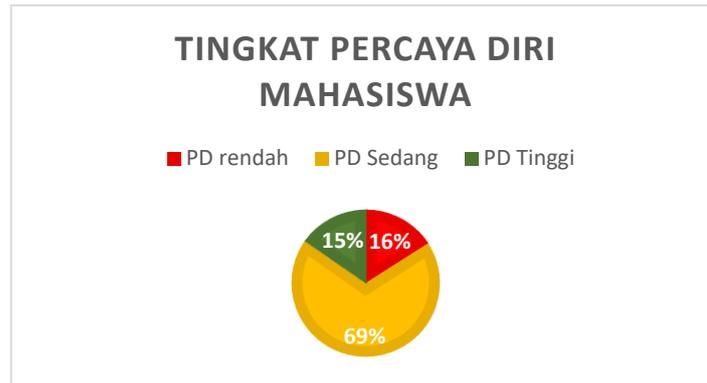
Tabel 1. Gambaran data demografi mahasiswa STIKES di Surabaya

No.	Kriteria	Jumlah	Persen
1.	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	21	15.2
	Perempuan	117	84.8
2.	<b>Usia</b>		Min: 18 Max: 42 Mean: 20,83 SD: 5,032
3.	<b>Program Studi</b>		
	Keperawatan	22	15.9
	Ilmu Keperawatan	79	57.2
	Fisioterapi	33	23.9
	Administrasi Rumah Sakit	4	2.9
4.	<b>Pendidikan Orang tua</b>		
	SD	15	10.9
	SMP	11	8.0
	SMA	65	47.1
	PT	47	34.1



Gambar 1. Pola asuh orang tua mahasiswa STIKES di Surabaya

Dari diagram diatas menunjukkan hasil sebanyak 80% orang tua mahasiswa memiliki pola asuh demokratis.



Gambar 2. Gambaran tingkat percaya diri mahasiswa STIKES di Surabaya

Dari diagram diatas didapatkan bahwa sebanyak 69% mahasiswa memiliki tingkat percaya diri yang sedang.

Tabel 2. Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat percaya diri mahasiswa

			<u>Pola asuh</u>	<u>Percaya diri</u>
Spearman's rho	<u>Pola asuh</u>	Correlation	1.000	-.262**
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.	.002
	N		138	138
	<u>Percaya diri</u>	Correlation	-.262**	1.000
		Coefficient		
Sig. (2-tailed)		.002	.	
N		138	138	

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 3. Tabulasi silang antara pola asuh orang tua dengan tingkat percaya diri mahasiswa

		Tingkat Percaya Diri			
		<u>Rendah</u>	Sedang	Tinggi	
<u>Pola asuh</u>	<u>Demokratis</u>	13	78	19	110
		11.8%	70.9%	17.3%	100%
	<u>Permisif</u>	1	4	0	5
		20.0%	80.0%	0.0%	100%
	<u>Otoriter</u>	5	11	2	18
		27.8%	61.1%	11.1%	100%
	<u>Uninvoleved</u>	3	2	0	5
		60.0%	40.0%	0.0%	100%
<b>Total</b>		22	95	21	138
		15.9%	68.8%	15.2%	100%

## PEMBAHASAN

Dari 138 responden didapatkan hasil sebanyak 80% orang tua memiliki pola asuh demokratis. Penerapan pola asuh demokratis yang paling banyak di anut oleh orang tua. Pada pola asuh ini, remaja diberi kesempatan ikut terlibat dalam pengambilan keputusan. Hal ini menyebabkan remaja menjadi lebih mandiri tetapi tetap dalam pengawasan orang tua (Maya et al. 2018). Orang tua berperan dalam membentuk perilaku remaja, sehingga kenakalan remaja sering dikaitkan dengan pola asuh orang tua yang salah (Samiullah 2017). Masa remaja merupakan masa yang sulit dan unik yang menyebabkan remaja menghadapi banyak kesulitan. Dukungan dan dorongan positif dari orang tua diperlukan saat masa ini (Zhang 2022). Hasil penelitian dari Purnama (2022) yang mengatakan bahwa pola asuh demokratis dianut sebagian besar orang tua. Pola asuh demokratis akan membentuk sikap anak menjadi lebih percaya diri, sopan serta memiliki kerjasama yang baik.

Dari hasil penelitian didapatkan lebih dari 50% mahasiswa memiliki tingkat percaya diri sedang. Beberapa faktor yang mempengaruhi percaya diri remaja yaitu pola asuh, usia, jenis kelamin, gambaran diri, serta hubungan dengan keluarga dan teman sebaya (Hidayati et al. 2014). Kepercayaan diri pada remaja yang baik membuat remaja mampu menunjukkan kelebihan diri dan mengeluarkan pendapat (Kurniawati, Rosra, and Utaminingsih 2017). Hasil penelitian dari Ambika and Panwar (2021) didapatkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat percaya diri remaja perempuan dan laki-laki. Hal ini disebabkan karena perlakuan dari kelompok social termasuk keluarga, sekolah dan teman sebaya sama

antara remaja laki-laki dan Perempuan (Ambika and Panwar 2021). Kepercayaan diri tumbuh seiring dengan berkembangnya kematangan emosi serta keberanian diri. Percaya diri dapat mempengaruhi prestasi akademik remaja (Kishor 2022). Dampak yang dapat terjadi pada remaja yang tingkat percaya dirinya rendah adalah sikap ragu-ragu, takut tampil didepan umum, kurang partisipatif, terisolasi, serta tidak bisa mengambil keputusan (Nirmayanti, Siswanti, and Ansar 2023).

Dari hasil penelitian didapatkan nilai p-value sebesar 0,002 yang berarti ada hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat percaya diri mahasiswa. Hasil penelitian dari Nirmayanti, Siswanti, and Ansar (2023) didapatkan bahwa pola asuh demokratis memiliki kontribusi yang besar pada percaya diri remaja. Semakin dominan pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua, maka semakin tinggi pula rasa percaya diri remaja (Nirmayanti et al. 2023).

Pola asuh menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi percaya diri. Dalam keluarga, anak belajar berbagai ketrampilan dalam setiap perkembangannya. Pola asuh yang tepat, dapat membentuk anak menjadi individu percaya diri (Kurniawati et al. 2017). Pendidikan karakter anak dimulai dari dalam keluarga. Jika Pendidikan karakter dilakukan dengan baik oleh keluarga, maka kepribadian anak juga baik pula saat dewasa. Kepribadian yang baik dapat dilihat dari salah satunya adalah kepercayaan diri (Subagia 2021). Pada pola asuh demokratis, orang tua lebih banyak mempunyai interaksi dengan anak. Sering terjadi diskusi dan keterbukaan anak dan orang tua. Hal ini menyebabkan pengaruh yang positif dalam

pengembangan percaya diri dan prestasi anak (Hidayati et al. 2014).

#### KESIMPULAN

Sebanyak 80% orang tua mahasiswa memiliki pola asuh demokratis. Sebanyak 69% mahasiswa memiliki tingkat percaya diri yang sedang. Terdapat hubungan antara pola asuh dan tingkat percaya diri mahasiswa.

Perlu adanya edukasi terkait pola asuh yang efektif pada orang tua sehingga dapat membantu mahasiswa untuk meningkatkan rasa percaya dirinya. Selain itu juga perlu adanya pendampingan pada mahasiswa terutama berkaitan dengan pendidikan karakter sehingga dapat membantu untuk meningkatkan rasa percaya dirinya. Untuk penulis lain, dapat diteliti faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat percaya diri remaja selain dari faktor pola asuh orang tua.

#### DAFTAR PUSTAKA

- ambika, Avadam, And Neeraj Panwar. (2021). "Self-Confidence: A Comparative Study On Young Adolescents." *The International Journal Of India Psychology* 9(4):0-3. Doi: 10.25215/0904.220.
- Aninda. (2016). "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Citra Tubuh Remaja Pada Masa Pubertas Di Wilayah Kelurahan Bintaro Jakarta Selatan." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ekadaya, Vianda Yustia. (2020). "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas V Di Sd Muhammadiyah Program Plus Besuki Tulungagung." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ella, Kurniawati &, And Diah Rosra, Muswardi & Utaminingsih. (2017). "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Percaya Diri Siswa." *Jurnal Bimbingan Konseling* 5(5):93-105.
- Ghufron, M., & Rini. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayat, A. (2017). *Metode Penelitian Keperawatan Dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayati, Richma, Nur Hidayah, M. Ramli, S. Santoso, Urip Tisngati, And Nely Indra Meifiani. (2014). "Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Pola Asuh Orang Tua." *Jurnal Derivat* 1(2):8-18.
- Hulukati, Weni. (2019). *Pengembangan Diri Siswa Sma*. 1st Ed. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Kishor, Nand. (2022). "Self-Confidence Among Adolescents." *The Research Voyage: An International Bi-Annual Peer Reviewed Multidisciplinary Research Journal* 1(1):7-14.
- Kurniawati, Ella, Muswardi Rosra, And Diah Utaminingsih. (2017). "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Percaya Diri Siswa." *Jurnal Bimbingan Konseling* 5(5):93-105.
- Maimun. (2017). *Psikologi Pengasuhan : Mengasuh Tumbuh Kembang Anak Dengan Ilmu*. 2nd Ed. Edited By Sobry. Mataram: Sanabil.
- Maya, Sri, Soetjningsih Soetjningsih, Iga Trisna Windiani, And Igan Sugitha Adnyana. (2018). "Korelasi Pola Asuh Orangtua Terhadap Self-Esteem Remaja Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Harapan Denpasar." *Sari*

- Pediatri* 20(1):24. Doi: 10.14238/Sp20.1.2018.24-30.
- Meina, Nurul. (2020). "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Smp Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Ningsih, Neneng Fitria, And Siti Hotna Siagian. (2020). "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di Mtsn 1 Kampar." *Jurnal Ners* 6(2):1-6.
- Nirmayanti, Dian Novita Siswanti, And Wilda Ansar. (2023). "Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja." *Journal Of Correctional Issues* 6(2):307-16.
- Nugraha, Agustin Syafitri. (2017). "Pola Asuh Orang Tua Untuk Meningkatkan Percaya Diri Dan Konsep Diri Remaja Dalam Belajar." *Al-Munawarah: Jurnal Pendidikan Islam* 9:37-50.
- Nugroho . D. (2019). *Berpikir Positif Dan Berjiwa Besar*. Yogyakarta: Araska.
- Purnama, Ni Luh Agustini. (2022). "Relationship Of Parenting Paterrns With The Self Confidence Of Pre School Children In The Pandemic Covid 19." *Cientific Journal Of Nursing* 8(2):486-94.
- Purwaningtyas, Fifin Dwi. (2021). *Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dan Perilaku Kenakalan (Delinquency) Pada Remaja*. 1st Ed. Edited By T. Hidayati. Jawa Tengah: Cv. Pena Persada.
- Samiullah, Sarwar. (2017). "Influence Of Parenting Style On Children's Behaviour." *Journal Of Education And Educational Development* 4(1):94-110.
- Subagia, I. Nyoman. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. 1st Ed. Bali: Nilacakra.
- Sukiman, Palupi Raraswati, Agus Mohammad Solihin, Yuwono Tri Prabowo, Maswita Djaja, Ninin Nirawaty, Syefriani Darnis, Mohamad Roland Zakaria, Lilis Hayati, Sri Lestari Yuniarti, Yufiarti, Andyda Meliala, Ida Widayanti, Nana Maznah, Perwita Sari, And Anne Gracia. (2016). *Seri Pendidikan Orang Tua: Pengasuhan Positif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Tim Pengembang Pp Pnfi Regional I Bandung. (2012). *Modul 5: Pendidikan Keorngtuaan*. 1st Ed. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Zhang, Huimin. (2022). "The Factors, Effects, And Treatments Of Parenting Styles On Young Adolescents' Academic Achievements." *Proceedings Of The 2022 3rd International Conference On Mental Health, Education And Human Development (Mhehd 2022)* 670(Mhehd):352-56. Doi: 10.2991/Assehr.K.220704.065.